

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesan adalah ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan komunikator.¹ Moral adalah perbuatan atau tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Jadi pesan moral dalam film yaitu gambaran tentang baik-buruknya perilaku dan perbuatan yang ingin disampaikan oleh pengarang film.

Media yaitu sarana atau alat yang digunakan agar pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator tersampaikan untuk komunikan atau khalayak. Ada banyak ahli psikologi berpendapat mengenai komunikasi yang terjadi antara manusia, maka media yang berdominan dalam terjadinya komunikasi yaitu panca indra manusia yakni telinga, mata dan lainnya.

Pesan yang telah diterima, selanjutnya oleh panca indra akan diproses oleh pikiran dan akal manusia supaya mengontrol dan menentukan sikapnya pada sesuatu, sebelum diungkapkan secara nyata dalam tindakan.²

Media yang bersifat visual dan audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Hal tersebut terlihat

¹ Susanto Astrid, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1997), 7.

² Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 119

jelas bagaimana seseorang dituntut berkreatifitas dalam kemajuan bidang teknologi.³

Film merupakan salah satu media yang dijadikan alat komunikasi yang strategis karena berupa audio visual yang artinya pesan yang terkandung dalam film dapat dinikmati oleh khalayak yang mampu menceritakan banyak hal dalam waktu yang singkat. Film memang memiliki daya tarik yang kuat sebagai alat pembelajaran masyarakat. Kemampuannya untuk menyampaikan pesan secara visual dan naratif membuat efektif dalam menjangkau berbagai kalangan dan memudahkan pemahaman. Selain itu, penggunaan audiovisual dalam film juga dapat meningkatkan daya ingat dan keterlibatan penonton dalam proses pembelajaran. Perkembangan film akan membawa dampak yang cukup besar dalam perubahan sosial masyarakat. Perubahan tersebut disebabkan oleh semakin bervariasinya proses penyampaian pesan dalam film.

Pesan yang terdapat dalam film biasanya bisa dirasakan oleh penonton yang mana ikut menghipnotis penonton. Seorang pembuat film mempersentasikan ide-ide yang kemudian di konversikan dalam sistem tanda dan lambang untuk mencapai efek yang diharapkan.⁴

Film memiliki potensi untuk memengaruhi perilaku penontonnya. Oleh karena itu, klasifikasi usia dan sebagainya digunakan untuk membantu penonton memilih film yang sesuai dengan usia dan kematangan mereka. Hal ini penting

³ Erdianto Effendy, *Komunikasi Massa*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004).

⁴ Amrel, *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Avatar*, (Skripsi S1 Ilmu Komunikasi Uinsuska, Riau, 2015), hal. 1-2.

untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dalam film tidak hanya dapat dipahami, tetapi juga dapat diterima dengan baik oleh penonton dalam berbagai tahap perkembangan mereka.

Film yang menggambarkan nilai-nilai yang baik tentu efek yang diharapkan juga baik. Namun, terkadang ada film yang juga menyajikan unsur kekerasan, aksi laga, kejahatan dan lain sebagainya. Salah satu contoh film yang memberikan efek yang besar terhadap penonton yaitu film *Dilan 1990*. Dimana film tersebut masyarakat atau publik mulai banyak mengikuti gaya berpakaian hingga gaya *Dilan* menyatakan cintanya kepada Milea. *Dilan* mempunyai cara unik untuk meresmikan hari jadinya dengan Milea yakni dengan menulis sebuah perjanjian yang menyatakan bahwa mereka telah berpacaran dalam surat cinta bermaterai.⁵

Film *Dilan 1990*, tidak hanya gaya menyatakan cintanya kepada Milea yang populer akibat efek film tersebut. Film *Dilan* juga dikenal dengan gaya berpakaian yakni jaket jeans berkerah coklat atau *Dilan Starter Pack*. Sejak saat itu banyak kalangan pemuda ingin tampil seperti *Dilan*. Menariknya sejumlah belanja online menyediakan jaket *Dilan* tersebut.⁶

⁵ Teddy Malaka, “*Mirip Film Dilan 1990, Anak SD Ini Tulis Surat Bermaterai Untuk Resmikan Hubungan*”, Bangkapos.com, diakses dari <https://bangka.tribunnews.com/amp/.2018/04/18/mirip-film-dilan-1990-anak-sd-ini-tulis-surat-bermaterai-untuk-resmikan-hubungan>, pada tanggal 30 November 2023 pukul 15:40.

⁶ Tania Rahayu Putri, “*Jaket Dilan Tren Pada Masanya*”, Kompasiana, diakses dari <https://www.kompasiana.com/taniarahayuputri8224/61d5160d2da23746427591d3/.jaket-dilan-tren-pada-masanya?page=all#sectionall>, pada tanggal 30 November 2023 pukul 16:02 WIB.

Sedangkan pada film *Sang Kiai* menjadikan inspirasi anak-anak Indonesia dalam membangun karakter yang kuat dan kepribadian yang mandiri ditengah kecenderungan tayangan film yang mengeksploitasi seks, kekerasan, hantu dan semangat hedonisme.⁷

Ketika peran-peran yang dialami pemain dalam film juga pernah dialami oleh penonton maka disitulah emosi atau pesan dalam film tersebut tersampaikan kepada penonton. Para penonton film biasanya dapat langsung mengambil pesan dari suatu film dengan mudah. Akan tetapi, masih banyak juga penonton film yang kesulitan dalam hal ini, faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk mengambil pesan atau makna dari suatu film. Salah satunya adalah tingkat pemahaman dan kesadaran penonton terhadap pesan yang disampaikan oleh film tersebut. Beberapa penonton mungkin lebih terbiasa menonton film sebagai hiburan semata tanpa terlalu memikirkan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Namun, film yang baik tidak hanya berperan sebagai media hiburan saja tetapi harus didasari edukasi kepada penontonya dan juga memberikan informasi yang penting dalam jalan cerita filmnya. Film yang baik juga akan memberikan pelajaran yang berharga sesuai menonton film tersebut.

Salah satu film yang bernuansa religi serta memiliki pesan moral dan juga pembelajaran didalamnya yaitu film *Buya Hamka*. Lebih dari 10 tahun, film-film

⁷ Tim KPAI, "*Film Sang Kiai Bisa Menjadi Inspirasi Anak Indonesia*", KPAI, diakses dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/film-sang-kiai-bisa-menjadi-inspirasi-anak-indonesia/amp>, pada tanggal 30 November 2023 pukul 16:35 WIB.

religi yang mengangkat tema Islam dan dinamikanya telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam dunia perfilman serta perkembangan Islam itu sendiri. Melalui narasi-narasi yang kuat, film-film ini mampu menyampaikan nilai-nilai, ajaran, dan budaya Islam kepada penonton di seluruh dunia. Selain itu, film-film tersebut juga dapat membantu memperluas pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya Islam serta memberikan wawasan tentang permasalahan yang dihadapi umat Islam dalam konteks kontemporer.

Film religi Islam merupakan salah satu genre yang paling diminati oleh masyarakat. Film religi Islam memiliki beragam jenis cerita dan tema yang berbeda. Ada yang mengangkat tema keluarga, percintaan, sejarah, maupun dakwah. Setiap tema yang diangkat selalu dilengkapi dengan pesan-pesan moral yang kuat.

Penting bagi para penonton untuk mempertimbangkan bahwa tidak semua film yang menyatakan sebagai film religi otomatis mengandung pesan moral atau nilai-nilai agama yang positif. Beberapa film mungkin menggunakan label religi sebagai alat pemasaran semata tanpa memperhatikan substansi atau pesan yang seharusnya disampaikan oleh ajaran agama. Ini bisa menjadi tantangan bagi penonton yang ingin menemukan tontonan yang sesuai dengan nilai-nilai mereka. Oleh karena itu, kritis dan selektif dalam memilih film religi yang akan ditonton sangatlah penting.

Selain film religi Islam memiliki potensi besar dalam industri perfilman tidak hanya karena film dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan

karakter dan moral, tetapi juga karena dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendalam tentang agama, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan populasi Muslim yang besar di seluruh dunia, film-film semacam itu memiliki audiens yang luas. Untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar, film religi Islam juga perlu mengikuti perkembangan zaman dan memperbarui cara penyampaian pesan moral. Dalam era digital seperti sekarang, film religi bisa menjadi media dakwah yang efektif dan dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, produsen film religi perlu memperhatikan bagaimana cara mengemas pesan moral dan ajaran agama dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat. Salah satu contoh film dokumenter yang bernuansa religi Islam yaitu film *Buya Hamka*.

Film *Buya Hamka* yang dirilis di Indonesia pada tanggal 9 April 2023 dan disutradarai oleh Fajar Bustomi dengan menggunakan bahasa Indonesia, Minangkabau, Arab, Melayu Makassar, Belanda dan Jepang. Sedangkan naskahnya ditulis Cassandra Massardi dan Alim Sudio. Film tersebut bergenre biografi dan sejarah yang mengangkat kisah nyata perjalanan seorang tokoh inspiratif Indonesia bernama Buya Hamka yang memiliki nama panjang Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di Sungai Batang, Tanjung Raya, Agam, Sumatra Barat. Beliau adalah sosok wartawan, penulis, sekaligus politikus dan juga dikenal sebagai ketua pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan tokoh Muhammadiyah yang mendapatkan gelar Pahlawan Nasional. Buya Hamka mendapatkan gelar Doktor Kehormatan

(*Honoris Causa*) dari Universitas Al-Azhar di Mesir dan Universitas Kebangsaan Malaysia. Buya Hamka merupakan putra dari pasangan Abdul Karim Amrullah dan Siti Shafiah. Beliau adalah anak pertama dari empat bersaudara.⁸

Pada film yang dirilis pada tanggal 19 April 2023, Buya Hamka. Problematika yang ada di film tersebut yaitu bermula dari beliau yang dipercayai sebagai pengurus Muhammadiyah di Makassar. Buya Hamka merasa bingung melihat orang-orang yang tidak mau menimba ilmu dengan alasan haram karena dianggap mengikuti orang-orang kafir. Melihat kegelisahan Beliau, Siti Raham sebagai istri memberikan sebuah solusi. Siti Raham berkata:

“Jika perkataan tidak mampu mengajak seseorang, maka Buya harus menjadi contoh agar orang-orang mau mengikutinya dengan suka rela”.

Mendengar itu Beliau pun semakin semangat untuk membagikan dakwah lewat tulisan. Tulisan pertama dalam perjalanan dakwah Buya Hamka di Makassar adalah sebuah kisah roman berjudul “Dibawah Lindungan Ka’bah”. Buya Hamka ditawarkan untuk menjadi pemimpin majalah Pedoman Masyarakat di Medan. Kisah roman dan tulisan-tulisan Buya Hamka yang populer menunjukkan bahwa karya-karya beliau mampu menjangkau dan memengaruhi banyak orang. Hal ini menggambarkan keberhasilan dakwahnya dalam bentuk yang lebih luas, yakni melalui karya sastra yang mampu mencapai banyak lapisan masyarakat.

⁸ Abrar, “*Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka)*,” Kepustakaan Keagamaan Di Indonesia, diakses dari <https://kepuustakaankeagamaan.perpusnas.go.id/islam/tokoh?slug=abdul=malik=karim=amrullah-buya-hamka>, pada tanggal 18 November 2023 pukul 11.19 WIB.

Tidak lama kebahagiaan itu, Putra Buya Hamka bernama Hisyam meninggal, mendengar berita itu Buya Hamka merasa kecewa, untuk menghilangkan rasa kecewa beliau semakin fokus dalam membuat tulisan-tulisan baru. Pada saat itu penjajahan Belanda merajalela. Buya Hamka ingin mengajak para pemuda untuk tetap semangat memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Berjalannya waktu, keadaan semakin genting. Belanda mundur dari Indonesia, namun Jepang menggantikan Belanda untuk menjajah Indonesia. Saat kejadian itu banyak ulama yang gugur, terlebih lagi sekolah Islam ditutup paksa. Buya Hamka merasa prihatin dan memilih bekerja sama dengan pihak Jepang. Beliau bernegosiasi bahwa umat Islam akan menjaga sikap, namun beliau tidak mau tunduk pada kekaisaran Jepang. Tetapi hal tersebut terjadi kesalah pahaman dan menimbulkan kemarahan masyarakat. Buya Hamka dianggap sebagai penjilat dan musuh dalam selimut. Seluruh keluarga Buya Hamka tabah dan menerima berbagai ancaman dan hinaan yang dilakukan oleh masyarakat. Puncaknya, Buya Hamka dipaksa mundur dari jabatannya sebagai pengurus Muhammadiyah.

Penulis menyimpulkan bahwa pesan moral yang terkandung dalam film Buya Hamka yaitu kebijaksanaan dalam membimbing istri dan anaknya, secara tidak langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga Buya Hamka merupakan kepala keluarga yang bisa menginspirasi anaknya. Beliau juga menghargai perempuan, ketika beliau menulis buku tentang perempuan, cara anak menghargai ibu dan orang tua menghargai anak. Dalam film tersebut juga terdapat perjuangan Buya Hamka dalam berdakwah.

Beliau berdakwah melalui sebuah tulisan. Buya Hamka dapat dijadikan contoh sebagaimana perjuangannya dan kasih sayangnya untuk keluarga, wartawan atau jurnalis, agama, dan bangsanya. Maka dari situlah penulis tertarik untuk menganalisis film tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan film sebagai medianya. Peneliti ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes atas realitas sosial. Semiotika dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis makna tanda (*sign*). Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan.⁹ Semiotika Roland Barthes menganalisis pemaknaan tanda melalui sistem pemaknaan denotatif, konotatif dan mitos.¹⁰ Dengan pemaknaan pada tanda, penulis mencoba menganalisis dan menjawab pertanyaan bagaimana pesan moral yang terkandung dalam film Buya Hamka.

Gambar 1.1
Gambar video film Buya Hamka Volume 1



⁹ Stephen Littlejohn dan Foss A Karen, *Teori Komunikasi: Theoris of Human Communication*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2006)

¹⁰ Alex Shobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan kelima 2013), 14.

Gambar diatas merupakan film Buya Hamka Volume 1 pada menit ke 21:59 detik. Terlihat dari gambar tersebut Buya Hamka bersama semua rekan kerja di Kantor majalah pedoman masyarakat, Medan. Beliau meyampaikan kepada seluruh karyawan bahwa melalui majalah pedoman masyarakat dapat menyuarakan pemikiran tentang budaya dan islam.

Alasan penulis memilih film Buya Hamka sebagai penelitian karena film ini mengandung banyak pesan moral dan terdapat pembelajaran didalamnya. Namun, memaknai tanda-tanda yang terdapat dalam film ini dengan sembarangan justru akan semakin menjurumuskan penonton. Tentunya untuk memahami tanda-tanda dan pesan-pesan moral atau hal positif dalam film ini diperlukan analisa ketika selesai menonton film ini, untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan film ini yang berjudul *“Pesan Moral Dalam Film Buya Hamka Volume 1 : Analisis Semiotika Model Roland Barthes”*.

B. Rumusan Masalah

Berikut beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan:

1. Bagaimana pesan moral yang terdapat dalam film Buya Hamka?
2. Bagaimana analisis semiotika Roland Barthes dalam film Buya Hamka?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui pesan moral yang terdapat dalam film *Buya Hamka*.
2. Mengetahui makna denotasi dan konotasi dalam film *Buya Hamka*.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat dalam mengembangkan ilmu, adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif dan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Dakwah khususnya Komunikasi dan Penyiaran Islam mengenai pesan-pesan moral yang terkandung dalam perfilman. Penulis berharap hasil penelitian ini bisa menjadi referensi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pengelola Film

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi kepada para sutradara dan pengelola film untuk terus berkreasi menciptakan film-film bermutu dan mendidik.

b. Bagi Penonton

Penelitian ini mampu memberikan pandangan dalam dunia perfilman Indonesia bahwa di tengah maraknya produksi film bergenre *Romance Action*, masih ada sebagian film yang bukan hanya mementingkan keuntungan bisnis saja tetapi juga sebagai pengingat

sejarah, pelestari sosial budaya, agama serta adat istiadat yang ada di Indonesia.

E. Definisi Istilah

Adanya definisi istilah dalam penelitian ini agar tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian atau pendapat antara penulis dan pembaca dalam memaknai istilah-istilah dalam penelitian ini. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pesan Moral

Pesan moral adalah pesan atau amanat yang mengajak kepada kebaikan, baik melalui lisan maupun tulisan. Tujuan utamanya adalah memberikan pembelajaran dan inspirasi kepada pembaca atau penonton agar mereka dapat mengambil hikmah dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pesan moral sering kali terkandung dalam karya sastra, film, cerita, dan berbagai bentuk karya seni lainnya.

2. Film

Film merupakan sebuah karya seseorang yang menggabungkan antara perkataan dan gambar-gambar yang bergerak. Dengan demikian film adalah gambaran hidup atau suatu alat untuk menyampaikan beberapa pesan kepada khalayak umum melalui media yang berbentuk cerita kehidupan.

3. Analisis Semiotika

Teori Semiotika disebut-sebut teori yang sangat penting dikarenakan tata bahasa merupakan tanda. Maka dari itu, bahasa mengandung penanda

dan petanda. Semiotika memiliki peranan yang besar dalam mengartikan banyak hal. Mempelajari tanda atau lambang berarti mempelajari Bahasa walaupun secara sekilas bahasa tidak memiliki arti apa-apa. Analisis semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang menafsirkan tanda-tanda, dimana bahasa juga merupakan gabungan dari tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang terkait dengan pembahasan yang diteliti, sehingga dapat membantu peneliti jadikan sebagai sumber skunder dalam penulisan skripsi ini. Berikut uraian tentang peneliti terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian:

1. Penelitian terdahulu pertama, skripsi Mutia Kharisma pada tahun 2021 dengan judul "*Pesan Moral Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Pendekatan Analisis Semiotika)*". Metode analisis penelitian ini menggunakan semiotika dari Ferdinand De Saussure.¹¹ Film ini menggambarkan kisah sebuah keluarga yang rukun akan tetapi seorang dokter mengklaim bahwa ayahnya memiliki penyakit dan tidak mempunyai umur panjang, dari sejak itu menyebabkan segalanya berubah. Mutia Kharisma membahas tanda yang ada pada film ini untuk mengulas pesan moral yang terkandung. Pesan moral yang dihasilkan

¹¹ Mutia Kharisma, "Pesan Moral Dalam Film Sabtu Bersama Bapak Pendekatan Analisis Semiotika" (Skripsi: Jambi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2021), 19.

berdasarkan analisa yakni dimaksudkan untuk menjadi motivasi bagi penonton untuk bermasyarakat. Menurut Mutia Kharisma film ini memiliki keunikan tersendiri untuk diteliti karena tokoh utama yang akhirnya tidak langsung ditampilkan, namun disajikan dalam bentuk video.

Perbedaan penelitian Mutia Kharisma dengan penulis adalah objek kajian yang dipilih. Dimana Mutia Kharisma memilih film Sabtu Bersama Bapak dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure untuk mengungkapkan proses pesan moral yang ada pada film Sabtu Bersama Bapak, bentuk pesan moral dalam film Sabtu Bersama Bapak, dan manfaat pesan moral dalam film Sabtu Bersama Bapak. Sedangkan penulis memilih film Buya Hamka Volume 1 dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan tanda-tanda pada film Buya Hamka Volume 1 dan pesan moral yang terdapat dalam film tersebut. Perbedaan pada penelitian Mutia dan penulis juga terletak pada jenis film, Mutia Kharisma menggunakan film Sabtu Bersama Bapak yang termasuk jenis film fiksi karena cerita rekaan diluar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Sedangkan penelitian penulis menggunakan film Buya Hamka yang termasuk jenis film dokumenter karena penyajian fakta. Namun, penelitian Mutia Kharisma dan penulis memiliki kesamaan yakni dalam menganalisa pesan moral yang terkandung dalam film yang dipilih.

2. Penelitian terdahulu kedua, skripsi berjudul “*Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Novel Imaji Dua Sisi Karya Sayfullah Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*” hasil karya Atma Aulia Rizki, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal, tahun 2020. Pada penelitian ini selain menganalisa semiotika Roland Barthes juga mendeskripsikan implikasi hasil penelitian pada pembelajaran di SMA.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama memakai semiotika model Roland Barthes untuk mengetahui tanda-tanda yang ada terdapat Novel Imaji Dua Sisi Karya Sayfullah dan Film Buya Hamka Volume 1. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada subjek dan objeknya. Subjek pada penelitian ini, Novel Imaji Dua Sisi Karya Sayfullah. Sedangkan subjek penulis yaitu Film Buya Hamka Volume 1 dan juga terdapat perbedaan pada jenis pendekatan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan objektif, sedangkan pada jenis pendekatan penulis yakni pendekatan deskriptif kualitatif. Novel Imaji Dua Sisi merupakan cerita fiksi, novel ini bercerita tentang persahabatan dan percintaan antara dua orang laki-laki dan seorang perempuan yang masih berada di bangku perkuliahan.

3. Penelitian terdahulu ketiga, jurnal berjudul "Representasi Pesan Moral dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Extended (Analisis Semiotika

¹² Atma Aulia Rizki, “Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Novel Imaji Dua Sisi Karya Sayfullah Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA” (Skripsi: Tegal, Universitas Pancasakti, 2020), 20.

Roland Barthes)" oleh Irfan, Sugiandi, dan Sarwo Edy Wibowo, mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman meneliti pada tahun 2020.¹³

Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa pesan moral dalam hubungan manusia dengan tuhan berupa penyimpangan syariat islam dalam pernikahan dan sekularisme. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah objek penelitian menggunakan film dan metode penelitian Semiotika. Perbedaannya adalah terletak pada fokus yang diteliti yaitu penelitian tersebut fokus pada representasi pesan moral, sedangkan penelitian saya fokus pada makna pesan

4. Penelitian terdahulu keempat, Fadhila Nurul Atika, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020. Dengan judul skripsi "*Representasi Bullying Dalam Film Joker (Analisis Semiotika Roland Barthes)*". Dalam film ini menggambarkan fenomena bullying yang dapat terjadi dimana saja, kapan saja, kepada saja, siapa saja dengan pelaku intimidasi agresif baik secara verbal maupun secara fisik.¹⁴

Persamaan penelitian ini dengan penulis terletak pada metode yang digunakan yaitu analisis semiotika model Roland Barthes. Akan tetapi, penelitian dalam film Joker model Roland Barthes digunakan untuk

¹³ Irfan, Sugiandi, dan Sarwo Edy Wibowo, "Representasi Pesan Moral dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Extended (Analisis Semiotika Roland Barthes)", *ejurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 4, (2020)

¹⁴ Fadhila Nurul Atika, "Representasi Bullying Dalam Film Joker Analisis Semiotika Model Roland Barthes" (Skripsi: Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020), 37.

mendeskripsikan representasi film Joker bukan untuk mengetahui tanda-tanda pada film tersebut. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada subjek dan objeknya, subjek yang digunakan penelitian ini representasi bullying dan film joker sebagai objeknya. Film joker mengisahkan seorang badut pesta yang hidup dalam kesulitan bersama ibunya yang mempunyai penyakit. Karena orang-orang menganggapnya aneh, ia memutuskan untuk berubah menjadi jahat dan membuat kekacaun.

G. Kajian Pustaka

1. Moral

Moral berasal dari kata *Mores* yang berarti kebiasaan, adat istiadat. Sinonim dari kata tersebut adalah etik (*Ethos*, bahasa Yunani Kuno yang berarti kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir).¹⁵ Dagobert D. Runer menjelaskan bahwa istilah moral (inggris) seringkali digunakan untuk merujuk pada aturan-aturan, tingkah laku, dan kebiasaan, individu atau kelompok. Dengan demikian istilah moral dapat digunakan untuk menunjukkan arti tingkah laku manusia.

Menurut Purwo Hadiwardoyo, dasar-dasar moral dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Sikap Batin dan Perbuatan Lahir

Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki

¹⁵ Suhaidi, *Ajaran Moral Imam Al-ghazali & Lawrence Kohlberg* (Yayasan Do'a Para Wali, 2014), 8.

sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batiniah sering disebut hati nurani/kata hati. Orang yang baik dengan sikap batin yang baik akan dapat dilihat oleh orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriah yang baik.

b. Ukuran Moral

Ukuran moral digunakan untuk menilai sikap batin maupun perbuatan lahiriah. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman, sekurang-kurangnya ada dua ukuran yang berbeda, yakni ukuran yang ada dihati setiap pribadi dan ukuran dipakai oleh orang pada waktu mereka menilai orang lain. Dalam hati setiap pribadi dan ukuran subjektif, sedangkan orang lain memakai ukuran yang lebih objektif. Setiap pribadi menilai dirinya dengan ukurannya sendiri, sementara orang lain menilai pribadi seseorang dengan ukuran umum.

c. Pertumbuhan Hati Nurani

Hati nurani merupakan pusat kepribadian. Setiap seluruh kepribadian, hati nurani manusia juga mengalami pertumbuhan dan tergantung tanggapan lingkungan atau usaha sendiri. Lingkungan yang baik dapat mendukung pertumbuhan hati nurani secara positif, begitu pula sebaliknya, lingkungan yang buruk dapat memperburuk dan menghambat pertumbuhan hati nurani. Akan tetapi pertumbuhan hati nurani juga dapat

ditentukan oleh masing-masing pribadi. Sebab orang juga mempunyai hati nurani walaupun harus dalam lingkungan.¹⁶

Sumber dari Allah (Al-Qur'anul Karim) adalah mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatannya. Allah *Subhanallahu wata'ala* menurunkan kepada Nabi Muhammad SAW demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya ilahi dan membimbing mereka ke jalan yang lurus.

Rasullah SAW bersabda: “Tiada seorang nabi pun kecuali diberi mukjizat yang dapat membuat manusia beriman kepadanya. Namun apa yang diberikan kepadaku adalah wahyu, yang diwahyukan Allah kepadaku. Karena itu aku berharap semoga kiranya aku menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya.” (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad).¹⁷

Al-Qur'an adalah sumber primer dalam teologi pendidikan. Dimana ia merupakan petunjuk bagi ummat manusia bermakna bukan hanya memberikan rahmat bagi ummat islam saja akan tetapi seluruh alam yang merupakan mukjizat terbesar dari seluruh mukjizat lainnya yang diberikan hanya kepada Nabi Muhammad SAW dan tetap kekal hingga akhir zaman. Al-Qur'an menjadi pedoman dan pegangan dalam memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan bagi Rasulullah SAW dan ummatnya untuk mengajak manusia beriman kepada Allah SWT. Oleh sebab itu

¹⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 70.

¹⁷ Suhaidi, *Ajaran Moral Imam Al-Ghazali & Lawrence Kohlberg* (Yayasan Do'a Para Wali, 2014), 27.

memahami Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu kewajiban bagi umat islam.¹⁸

2. Pesan Moral

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moral merupakan ajaran etika yang tersimpul dari suatu peristiwa ataupun memiliki arti lain yaitu baik buruknya yang diterima seseorang mengenai perbuatan, sikap dan sebagainya. Kata moral berasal dari bahasa latin "*mores*". "*Mores*" berasal dari kata "*mos*" yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Secara etimologi kata moral memiliki arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.¹⁹

Menurut istilah moral suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik maupun buruk. Pemakaian istilah moral sering disamakan dengan pengertian akhlak, namun jika diteliti secara seksama maka sebenarnya antara keduanya memiliki segi-segi perbedaan. Dari beberapa kata diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan ini dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan buruk. Penilaian itu menyangkut perbuatan yang

¹⁸ Suhaidi, *Ajaran Moral Imam Al-Ghazali & Lawrence Kohlberg* (Yayasan Do'a Para Wali, 2014), 28.

¹⁹ Elita Sartika, *Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul "Kita Versus Korupsi"* (e-journal Ilmu Komunikasi), 67

dilakukan dengan sengaja. Memberikan penilaian atas perbuatan dapat disebut memberikan penilaian etis atau moral.²⁰

Orang-orang yang memiliki kesadaran moral akan senantiasa jujur, sekalipun tidak ada orang lain yang melihatnya, tindakan orang yang bermoral tidak akan menimpang dan selalu berpegang pada nilai-nilai moral tersebut. Hal ini terjadi karena orang yang bermoral itu berdasarkan atas kesadaran, bukan berdasar pada sesuatu kekuatan apa pun dan juga bukan karena paksaan, tetapi berdasarkan kesadaran moral yang timbul dari dalam diri yang bersangkutan. Ada tiga kesadaran moral yaitu:²¹

- a. Perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral. Perasaan ini telah ada dalam setiap hati nurani manusia, siapa pun, dimana pun dan kapan pun. Kewajiban tersebut tidak dapat ditawar-tawar karena sebagai kewajiban maka andaikata dalam pelaksanaan tidak dipatuhi berarti suatu pelanggaran moral.
- b. Kesadaran moral dapat juga berwujud rasional dan obyektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat, sebagai hal yang obyektif dan dapat diberlakukan secara universal, artinya dapat disetujui, berlaku pada stiap waktu dan tempat bagi setiap orang yang berada dalam situasi yang sejenis.

²⁰ Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2012), 2.

²¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2000), h. 92.12

- c. Kesadaran moral dapat pula muncul dalam bentuk kebebasan. Atas kesadaran moralnya seseorang bebas untuk menaatinya. Bebas dalam menentukan perilakunya dan didalam penentuan itu sekaligus tergampang nilai manusia itu sendiri.

Pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik.

Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuda masyarakat, serta para orang bijak. Sumber ajaran itu adalah tradisi-tradisi dan adat-istiadat, ajaran agama, atau ideology tertentu.²²

Pesan moral merupakan unsur intrinsik yang sangat penting dalam sebuah film. Unsur intrinsik adalah bagian-bagian yang melekat dalam karya seni itu sendiri, yang memberikan keutuhan dan makna pada karya tersebut. Dalam konteks film, pesan moral memainkan peran kunci dalam membentuk inti cerita dan memberikan arah pada narasi. Keberadaan pesan moral dalam sebuah film menunjukkan bahwa film tersebut memiliki tujuan lebih dari sekadar hiburan semata. Pesan moral memberikan kedalaman dan makna yang lebih dalam pada cerita, serta memungkinkan penonton untuk memperoleh

²² Ninda Kumalasari, "Pesan Moral Dalam Berita Kriminal Dibalik Kasus i-News TV Semarang," Walisongo Institutional Repository, diakses dari <http://eprints.walisongo.ac.id/7059/3/BAB%2011.pdf>, pada tanggal 17 Oktober 2023 pukul 13:38

pembelajaran atau refleksi tentang nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Kategori pesan moral dalam sebuah karya, akan bergantung pada sebuah keyakinan, keinginan dan minat dari pengarang yang bersangkutan. Sedangkan ajaran moral dapat mencakup masalah yang bersifat tak terbatas. Dapat mencakup persoalan hidup dan kehidupan, persolana yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar pesan moral dikategorikan menjadi empat bagian:²³

a. Kategori hubungan manusia dengan Tuhan

Dalam hal ini. Moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah manusia beragama, manusia selalu berhubungan dengan Tuhan. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan dapat berupa bersyukur, percaya kepada Tuhan, berdoa, dan taat kepada Tuhan.

b. Kategori hubungan manusia dengan diri sendiri

Moral dalam hubungan dengan diri sendiri dapat diartikan bahwa manusia selalu ingin memperoleh yang terbaik dalam hidupnya dan keyakinan sendiri tanpa harus selalu tergantung dengan orang lain.

Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dapat berupa takut, jujur, sabar, maut, rindu, keegoisan, bekerja keras, menuntut ilmu, keberanian, kecerdikan, harga diri, sakit, kebanggaan,

²³ Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1998), 323.

keraguan, kecewa, tegas, ulet, ceria, teguh, terbuka, visioner, mandiri, tegar, reflektif, tanggung jawab dan disiplin.

c. Kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial

Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Disamping itu, manusia merupakan makhluk individu yang memiliki keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup baik lahiriah maupun batiniah dengan cara hidup berdampingan dan menjalin hubungan silaturahmi dengan manusia yang lain.

Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain ini dapat berupa: kasih sayang, rela berkorban, kekeluargaan, kepedulian, musyawarah, gotong-royong dan tolong-menolong.

d. Kategori hubungan manusia dengan alam

Moral dalam hubungan manusia dengan alam menjelaskan mengenai alam yang merupakan kesatuan kehidupan dimana kita berada, karena lingkungan membentuk, mewarnai dan menjadikan objek timbulnya ide-ide serta pola pikir manusia untuk mencari keselarasan dengan alam sebagai bagian dari kehidupannya.

Adapun indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan alam ini dapat berupa: penyatuan dengan alam, pemanfaatan sumber daya alam, dan kodrat alam.

Dalam sebuah film, tentunya penonton akan mendapatkan pesan moral didalamnya. Untuk bisa mengetahui dimana letak pesan moral, harus memahami ciri-ciri pesan moral yaitu sebagai berikut:²⁴

a. Ada di Akhir Cerita

Pesan moral sendiri dapat di temukan jika mendengarkan atau membaca cerita hingga akhir. Pada akhir cerita inilah kemudian pesan moral diberikan. Namun, membaca atau menonton bagian akhir cerita saja, akan menyulitkan pembaca atau penonton dalam memahami pesan moral yang ingin disampaikan penulis. Oleh sebab itu, ketika membaca atau menonton suatu cerita, sebaiknya dibaca atau ditonton dari awal hingga akhir.

b. Disampaikan Secara Jelas

Dalam beberapa cerita, pesan moral juga dapat disampaikan dengan cara yang jelas. Pesan moral dapat disampaikan dalam bentuk seruan, nasehat, peringatan, saran, anjuran, hingga larangan untuk melakukan sesuatu. Biasanya, hal-hal yang disampaikan ini juga akan berhubungan erat dengan tema cerita.

c. Tersirat Melalui Tokoh

Selain berada diakhir cerita, pesan moral juga dapat disampaikan secara tersirat. Penulis akan menyampaikan sebuah pesan moral dari

²⁴ Siti Badriyah,, “*Pesan Moral: Pengertian, Ciri-Ciri, dan Cerita Tentang Pesan Moral*,” Gramedia Blog, diakses dari <https://www.gramedia.com/literasi/pesan-moral/>, pada tanggal 19 November 2023 pukul 20:24 WIB

tokoh-tokoh pada cerita. Pesan moral itu bisa berupa sikap atau dialog tokoh.

3. Analisis Semiotika Roland Barthes

Secara etimologi, istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sderetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Seorang pakar semiotika Van Zoest mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungan dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya.²⁵

Tanda sebagai suatu keterhubungan antara wahana ekspresi (*expression plan*) dan wahana isi (*conten plan*). Cobley Jansz menyebutnya sebagai *disipline is simply the analysis of signs or the study of the functioning of sign systems* atau ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana system penandaan berfungsi. Sedangkan Charles Morris menyebut semiosis ini sebagai suatu proses tanda, yaitu proses ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisme.²⁶ Dari definisi tersebut para ahli melihat semiotika atau

²⁵ Alex Shobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 95.

²⁶ Alex Shobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan kelima 2013), 15.

semiosis itu sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda. Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya akan mengemban arti dalam kaitanya dengan pembacanya.

Kajian tentang semiotika ini sebenarnya sudah ada sejak zaman Plato dan Aristoteles dan zaman di bawahnya, akan tetapi belum menjadi kajian yang kokoh dan sistematis sebagaimana semiotika yang dirumuskan oleh dua tokoh *modern* yang disebut sebagai bapak semiotika yaitu Ferdinand De Saussure, Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes.²⁷

Ferdinand De Saussure dikenal sebagai bapak semiotika *modern* yang membagi relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi yang disebut dengan signifikan. Menurut Saussure, semiotika adalah kajian yang membahas tentang tanda dalam kehidupan sosial dan hukum yang mengaturnya. Saussure kemudian membagi konsep semiotik berdasarkan *significant dan signifie, langue dan parole, Synchronic dan diachronic, syntagmatic dan paradigmatic*.²⁸

Charles Sanders Peirce menurutnya tanda dalam semiotika akan selalu berkaitan dengan logika, terutama logika manusia untuk menalar adanya

²⁷ Muhammad Arif, "Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat Dalam Surat Al-Jin 16)", Jurnal Penelitian Hukum Ekonomis Syariah dan Sosial Budaya Islam Vol. 6, No. 2 November 2020.

²⁸ Rahma Fiska, "Pengertian Semiotika: Konsep Dasar, Macam, Dan tokoh Pencetusnya," Gramedia Blog, diakses dari <https://www.gramedia.com/litersi/semiotika/>, pada tanggal 18 November 2023 pukul 12:46 WIB.

tanda-tanda yang muncul di sekitarnya. Pierce membagi tanda atas tiga hal yakni ikon, indeks, dan simbol.²⁹

Roland Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang giat mempraktikkan model linguistik dan semiologi milik Ferdinand De Saussure. Barthes lahir pada tahun 1915 dari sebuah keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik sebelah barat daya Prancis.

Hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang merupakan pendapat Saussure menghasilkan sebuah makna yang kemudian terbentuk dari konvensi sosial. Roland Barthes mengembangkan dua tingkat pertandaan, yaitu menjadi makna denotasi dan makna konotasi. Dijelaskan sebagai berikut :

a. Denotasi

Denotasi adalah relasi yang digunakan dalam tingkat pertama, pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan yang penting. Jelasnya makna denotasi merupakan makna langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda. Makna denotasi merupakan makna kata atau kelompok kata yang didasarkan pada penunjukkan yang lugas

²⁹ ibid

pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu, sifatnya objektif.³⁰

Semiologi Roland Barthes mengungkapkan bahwa, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Dengan demikian reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi. Barthes mencoba menyingkirkannya, baginya, yang ada hanyalah konotasi.³¹

b. Konotasi

Konotasi adalah makna yang dapat diberikan pada simbol-simbol dimana interaksi terjadi ketika tanda tersebut bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai-nilai budayanya. Konotasi dalam kerangka Roland Barthes identik dengan operasi ideologi, yang disebut mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.³²

Jadi, teori semiotika Roland Barthes tidak hanya melihat tanda secara denotasi, tetapi juga melihat lebih dalam tanda itu untuk mencari tahu apa artinya (konotasi).

³⁰ Faiqotul Jannah, “Pesan Moral Dalam Iklan Marjan Edisi Ramadhan 1442 H Berdasarkan Analisis Semiotika” (Skrpsi: Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 27.

³¹ Alex Shobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan keenam 2016), 71

³² Muhammad Said Harahap, *Peristiwa Dalam Bingkai Foto Jurnalistik*, (Medan: Umsu Press. 2020), 34.

Tabel 1.1
Peta Rolanda Barthes

1.Signifier (Penanda)	2.Signified (Petanda)
3.Denotatif Sign (Tanda Denotatif)	
4.Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5.Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6.Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Dari peta diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.³³

Jadi, dalam konsep Roland Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Roland Barthes yang berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang

³³ Alex Shobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan Keenam 2016), 69.

berhenti pada penandaan dan tataran denotatif. Konotasi dan denotasi sering dijelaskan dalam istilah tingkatan representasi atau tingkatan nama.³⁴

³⁴ Alex Shobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan Keenam 2016).